



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS PEMUDA GEREJA DI ERA DIGITAL

Christian Religious Education and the Development of Critical Thinking among Church Youth in the Digital Era

Juanda Tolage¹, Johanes Kurniawan²

Sekolah Tinggi Teologia Ekumene Jakarta
jtolage@sttekumene.ac.id, johanesk1972@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan mendasar terhadap pola berpikir dan pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam konteks pemuda gereja, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan esensial untuk menanggapi deras arus informasi dan tantangan moral di era digital. PAK berperan strategis dalam membentuk karakter iman yang matang sekaligus mengembangkan daya nalar kritis yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Namun, pesatnya inovasi digital menuntut adanya penyesuaian kurikulum dan pendekatan pedagogis agar pendidikan iman tetap relevan serta mampu membina kemampuan berpikir reflektif dan analitis. Literasi digital menjadi faktor penting dalam proses ini, karena memungkinkan generasi muda gereja untuk menilai secara cermat isi dan sumber informasi digital melalui kerangka iman yang rasional. Metode yang peneliti gunakan adalah library research pada kajian pustaka. Kajian literatur ini bertujuan menelaah peran PAK dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pemuda gereja pada konteks digital, sekaligus mengidentifikasi strategi efektif untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran iman dan etika. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap praktik pendidikan Kristen, agar pemuda tidak hanya beriman secara dogmatis, tetapi juga mampu berpikir kritis, etis, dan bijak dalam menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, berpikir kritis, literasi digital, pemuda gereja, era digital.

ABSTRACT

The development of digital technology has brought fundamental changes to patterns of thinking and learning, including within the field of Christian Religious Education (CRE). In the context of church youth, critical thinking skills have become essential in responding to the overwhelming flow of information and the moral challenges of the digital era. CRE plays a

strategic role in shaping mature faith character while cultivating critical reasoning grounded in Christian values. However, the rapid pace of digital innovation demands adjustments in curriculum and pedagogical approaches so that faith education remains relevant and capable of nurturing reflective and analytical thinking. Digital literacy becomes a crucial factor in this process, enabling young believers to evaluate the content and sources of digital information carefully through a rational framework of faith. The researcher employed a library research method through a systematic review of relevant literature. This study aims to examine the role of CRE in developing critical thinking among church youth in the digital context and to identify effective strategies for integrating digital literacy into faith and ethics learning. It is expected that this research will provide a conceptual contribution to Christian education practices, helping young people not only to believe dogmatically but also to think critically, ethically, and wisely in facing the ongoing challenges of technological transformation.

Keywords: Christian Religious Education, critical thinking, digital literacy, church youth, digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ekosistem sosial dan budaya baru yang memengaruhi cara manusia berpikir, belajar, dan berinteraksi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada dunia pendidikan umum, tetapi juga secara signifikan menyentuh ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian integral dari pembentukan iman dan karakter. Transformasi digital menuntut PAK tidak sekadar menjadi media penanaman nilai spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis dan reflektif di tengah arus informasi yang deras dan penuh tantangan moral (Siburian dkk., 2024). Dalam konteks pemuda gereja, derasnya arus informasi digital menimbulkan kompleksitas tersendiri. Generasi ini tumbuh di tengah dunia maya yang dipenuhi oleh berbagai pandangan, ideologi, dan narasi yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. Tanpa kemampuan berpikir kritis, mereka mudah terjebak dalam bias informasi, misinformasi, atau bahkan pandangan sekuler yang bertentangan dengan iman Kristus (Adnjani dkk., 2021:45). Oleh sebab itu, PAK perlu bertransformasi menjadi pendidikan iman yang dialogis dan kontekstual, yang tidak hanya menanamkan ajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif agar pemuda mampu menafsirkan kebenaran Injil dalam konteks budaya digital.

Dalam proses ini, literasi digital menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan. Literasi digital tidak semata-mata berarti kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga mencakup aspek etis, kritis, dan teologis dalam menilai dan menggunakan informasi (Tanama dkk., 2022:33-34). Literasi digital yang berlandaskan iman memungkinkan generasi muda untuk menyeleksi informasi berdasarkan prinsip kebenaran dan kasih Kristus. Dengan demikian, PAK yang relevan dengan era digital harus mampu mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat berpikir kritis, analitis, dan bertanggung jawab. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis inovatif diperlukan untuk mengembangkan daya analitis dan reflektif peserta didik, terutama dalam konteks keagamaan. Pendekatan yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek terbukti

efektif untuk menghubungkan nilai iman dengan realitas digital yang dihadapi sehari-hari (Semenova, 2024:78-80). Melalui strategi seperti pembelajaran berbasis kasus, diskusi etika digital, dan refleksi teologis atas media sosial, PAK dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan iman yang dinamis dan relevan.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk meninjau kembali peran dan arah PAK dalam menjawab tantangan zaman digital. Tujuan utamanya ialah menelaah peran PAK dalam membangun kemampuan berpikir kritis pemuda gereja serta mengidentifikasi strategi efektif untuk mengintegrasikan literasi digital dalam pendidikan iman dan etika (Hidayat & Lubis, 2021:19-20). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berorientasi pada praktik pendidikan Kristen yang mampu menolong gereja membina generasi muda agar berpikir logis, bertanggung jawab, dan tetap berakar dalam kebenaran firman Tuhan. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri teori, hasil penelitian, dan gagasan konseptual dari berbagai sumber akademik yang relevan dengan tema hubungan antara PAK, berpikir kritis, dan literasi digital. Seluruh sumber yang tidak kredibel atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari analisis. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kritis, dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) teori dan model pembelajaran PAK; (2) konsep berpikir kritis dalam pendidikan dan teologi; serta (3) strategi penerapan literasi digital dalam konteks pembelajaran iman (Fitri, 2025:55).

Tujuan akhir dari penelitian ini ialah membangun kerangka konseptual yang komprehensif tentang bagaimana PAK dapat berfungsi sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif di tengah perubahan sosial akibat digitalisasi. PAK perlu dipahami bukan hanya sebagai sarana pengajaran teologis, melainkan sebagai ruang pembentukan karakter Kristiani yang rasional, etis, dan kontekstual (Inomjonovich, 2024:41–42). Dengan demikian, integrasi antara iman, literasi digital, dan berpikir kritis menjadi bentuk nyata dari misi pendidikan gereja dalam menghadapi era modern. Lebih lanjut, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologis mengenai pendidikan iman berbasis digital, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi para pendidik Kristen. Model konseptual yang dihasilkan dapat dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran yang menggabungkan aspek teologi, etika digital, dan pengembangan nalar kritis. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan lahir generasi muda gereja yang tidak hanya setia pada iman, tetapi juga bijak dan cerdas dalam memanfaatkan teknologi. Mereka mampu memandang dunia digital bukan sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai ruang misi baru untuk menghadirkan terang Kristus di tengah masyarakat modern (Fitri, 2025:59).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa PAK harus bertransformasi menjadi pendidikan iman yang transformatif, reflektif, dan adaptif, tanpa kehilangan substansi teologisnya. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi agen pembaruan yang membentuk generasi muda yang tangguh secara spiritual, kritis dalam berpikir, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Pendekatan seperti ini

menegaskan bahwa iman yang sejati tidak anti terhadap kemajuan zaman, melainkan mampu menafsirkan dan menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk menelaah keterkaitan antara Pendidikan Agama Kristen (PAK), literasi digital, dan berpikir kritis pada pemuda gereja di era digital. Literatur diperoleh dari basis data riset pustaka dengan kriteria inklusi: publikasi lima tahun terakhir, peer-reviewed, serta relevan dengan tema PAK dan pembinaan iman remaja Kristen. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kritis dengan mengelompokkan sumber ke dalam tiga kategori utama: teori pembelajaran PAK, konsep berpikir kritis, dan penerapan literasi digital dalam pendidikan iman. Analisis difokuskan pada penilaian relevansi, keandalan metodologis, dan kontribusi konseptual tiap sumber, guna membangun sintesis teoritis yang dapat memperkaya model pembelajaran PAK di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Urgensi Berpikir Kritis

Secara etimologis, istilah “kritis” berasal dari bahasa Yunani “kritikos,” yang berarti kemampuan menilai, membedakan, dan memutuskan secara rasional. Dalam konteks pendidikan modern, berpikir kritis dipahami sebagai proses mental reflektif yang bertujuan menghasilkan penilaian yang logis dan berbasis bukti (Sihotang, t.t.). Kemampuan ini mencakup analisis, evaluasi, dan interpretasi yang sistematis terhadap informasi, sehingga individu mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi persoalan yang kompleks.

Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis menjadi kompetensi utama abad ke-21, karena membantu peserta didik mengembangkan sikap terbuka, reflektif, dan analitis terhadap informasi (Rahmadani, 2019; Andriani dkk., 2021). Beberapa model pedagogis seperti *Problem-Based Learning* (Haryanti, 2017) dan *Contextual Teaching and Learning* (Setyawati dkk., 2020) terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan ini, sebab keduanya mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan akademis dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Dalam kerangka iman Kristen, berpikir kritis bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga proses spiritual untuk memahami kebenaran dan kehendak Allah secara rasional. Sikap kritis yang dilandasi iman menolong pemuda gereja untuk memilah informasi, menilai nilai moral, serta mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab etis dalam kehidupan sehari-hari (Patimah & Nasywa, 2025).

2. Perspektif Tokoh dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen

Konsep berpikir kritis banyak dikembangkan oleh para tokoh pendidikan progresif. John Dewey menekankan pentingnya refleksi aktif dalam pemecahan masalah. Edward Glaser

menambahkan dimensi disposisional, yaitu kesiapan mental untuk menggunakan penalaran logis. Sedangkan Robert Ennis menekankan kombinasi antara kemampuan kognitif (analisis, evaluasi, inferensi) dan kecenderungan untuk menggunakannya dalam konteks nyata (Prastianti dkk., 2022). Ketiga pandangan ini memiliki relevansi kuat dalam PAK. Pemuda gereja tidak cukup hanya memiliki iman dogmatis, tetapi juga perlu mengembangkan daya kritis untuk menilai realitas dan pesan yang dihadirkan dunia digital. PAK yang menekankan refleksi, diskusi, dan penilaian argumentatif dapat menumbuhkan iman yang sadar, bukan sekadar diwariskan. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi sarana pembentukan iman yang matang dan rasional, sebagaimana Dewey menekankan bahwa refleksi adalah inti dari pembelajaran sejati (Noviza, 2020).

3. Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Dalam pandangan Kristen, berpikir kritis selalu berpijak pada prinsip logos, kebenaran ilahi yang mengintegrasikan iman dan akal budi. PAK berfungsi bukan hanya untuk mengajarkan doktrin, tetapi untuk menuntun peserta didik memahami iman melalui proses berpikir yang sadar dan bertanggung jawab (Naibaho dkk., 2024). Berpikir kritis yang berlandaskan iman mendorong pemuda gereja untuk menggunakan akal mereka sebagai sarana memuliakan Allah, sebagaimana tertulis dalam Roma 12:2 agar “berubah oleh pembaharuan budi.” Dalam konteks era digital, hal ini berarti kemampuan menilai arus informasi, menolak hoaks dan ujaran kebencian, serta memfilter nilai-nilai dunia maya dengan hikmat Kristiani (Hidayat & Lubis, 2021). Integrasi PAK dan literasi digital menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kecakapan berpikir kritis berbasis iman. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menggunakan media digital bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah refleksi iman dan dialog kritis antar generasi (Semenova, 2024).

4. Strategi Pengembangan Berpikir Kritis Pemuda Gereja

Berdasarkan hasil sintesis literatur, terdapat tiga strategi utama yang dapat diterapkan:

a. Literasi Digital Berbasis Iman.

Pemuda gereja perlu dibekali keterampilan digital yang disertai nilai moral dan etika Kristen. Literasi digital dalam konteks PAK bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan moral untuk menilai dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Adnjani dkk., 2021).

b. Pendekatan Pedagogis Inovatif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer, penerapan pendekatan pedagogis inovatif menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab dinamika spiritualitas generasi muda. Peserta didik masa kini hidup dalam dunia yang sarat dengan informasi, tantangan moral, dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, metode pembelajaran tradisional yang hanya menekankan ceramah atau hafalan nilai-nilai rohani tidak lagi memadai dalam menumbuhkan kedalaman iman dan pemahaman kritis mereka terhadap realitas kehidupan. Pendekatan pedagogis inovatif hadir untuk mengintegrasikan aspek

kognitif, afektif, dan spiritual ke dalam pengalaman belajar yang relevan dengan konteks zaman.

Salah satu model yang efektif ialah studi kasus Alkitabiah, di mana peserta didik diajak menelusuri kisah-kisah Alkitab dengan pendekatan kontekstual dan reflektif. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah iman, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan kehidupan masa kini, seperti keadilan sosial, tanggung jawab moral, dan relasi dengan sesama. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir teologis sekaligus empati sosial, karena siswa dilatih untuk menafsirkan teks Kitab Suci bukan hanya sebagai doktrin, melainkan juga sebagai pedoman etis yang hidup dalam realitas modern.

Selain itu, diskusi reflektif berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan kebebasan berpikir kritis. Melalui percakapan terbuka dan penggalian makna iman secara dialogis, peserta didik belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menemukan nilai-nilai iman yang kontekstual. Pendekatan ini menumbuhkan budaya belajar yang kolaboratif dan mendorong internalisasi nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi maupun komunitas. Diskusi semacam ini juga memungkinkan guru berperan sebagai fasilitator spiritual, bukan sekadar penyampai informasi, sehingga relasi pedagogis menjadi lebih partisipatif dan bermakna.

Selanjutnya, *project-based learning* (PBL) berbasis isu sosial menjadi inovasi pedagogis yang sangat relevan dalam pembelajaran PAK abad ke-21. Melalui proyek sosial seperti pelayanan masyarakat, advokasi lingkungan, atau kampanye solidaritas, siswa belajar menerapkan ajaran Kristus secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek membantu mereka memahami bahwa iman tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang membawa dampak bagi sesama. Aktivitas semacam ini membentuk kepekaan spiritual dan sosial yang mendalam, serta menegaskan bahwa panggilan iman Kristen bersifat aktif, transformatif, dan berorientasi pada pelayanan kasih di tengah dunia.

Pendekatan pedagogis inovatif seperti studi kasus Alkitabiah, diskusi reflektif, dan PBL berbasis isu sosial telah terbukti meningkatkan keterlibatan kognitif dan spiritual pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode ini tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir teologis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab iman dalam konteks kehidupan nyata (Julita & Salsabila, 2021). Dengan demikian, inovasi pedagogis dalam PAK bukan sekadar strategi teknis, melainkan bentuk panggilan teologis untuk menghadirkan proses pendidikan yang membebaskan, partisipatif, dan berpusat pada Kristus sebagai sumber transformasi hidup.

c. Peran Komunitas Gereja.

Gereja dalam konteks masa kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial pembelajaran iman yang membentuk cara berpikir dan bertindak

umat di tengah perubahan zaman. Melalui kegiatan seperti kelompok kecil, seminar tematik, dan pelatihan literasi digital, komunitas gerejawi dapat menjadi wahana pembinaan yang menumbuhkan kemampuan reflektif dan kritis dalam terang kasih Kristus. Dalam ruang tersebut, iman tidak diajarkan secara dogmatis semata, melainkan dikontekstualisasikan dengan tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi generasi masa kini (Pengembangan dkk., 2023). Dengan demikian, gereja berperan aktif membentuk umat yang tidak hanya beriman, tetapi juga cerdas secara digital dan tangguh secara moral.

Namun, implementasi strategi pembinaan iman berbasis digital tidak terlepas dari sejumlah kendala. Banyak pelayan dan pendidik gereja masih memiliki tingkat literasi digital yang rendah, sehingga kurang siap memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran rohani. Selain itu, terdapat resistensi terhadap inovasi pedagogis, terutama dari mereka yang lebih nyaman dengan pendekatan tradisional. Hambatan lainnya ialah kurangnya kesiapan kelembagaan gereja dalam menyediakan infrastruktur dan dukungan teknis untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembinaan iman (Hidayat & Lubis, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dan pelayan gereja, serta kolaborasi sinergis antara lembaga gereja, institusi pendidikan, dan keluarga. Sinergi ini penting agar proses pembinaan iman digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis dan relasional. Dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam memastikan nilai-nilai yang diajarkan melalui media digital dapat dihidupi secara nyata dalam keseharian. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, gereja dapat memanfaatkan teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana misi dan transformasi iman yang relevan dengan dunia modern.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pemuda gereja di era digital menuntut strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi muda dan dinamika dunia digital. PAK berperan sebagai sarana pembentukan iman yang sekaligus memperkuat kemampuan reflektif, analitis, dan moral peserta didik. Oleh sebab itu, setiap pendekatan pendidikan harus mempertimbangkan sinergi antara aspek spiritual dan rasional agar proses pembinaan iman berlangsung secara holistik.

1. Literasi Digital sebagai Fondasi Berpikir Kritis

Literasi digital menjadi dasar utama dalam menumbuhkan daya nalar kritis di kalangan pemuda gereja. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan teknologi, melainkan juga kemampuan etis dan kognitif dalam menilai isi media secara bijak dan bertanggung jawab (Adnjani dkk., 2021). Dalam konteks iman Kristen, literasi digital yang disertai nilai spiritual berfungsi untuk memampukan pemuda memilah informasi, menghindari penyimpangan moral, serta menafsirkan realitas digital dalam terang Firman Tuhan. Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga instrumen pembentukan watak dan spiritualitas reflektif.

2. Inovasi Pedagogis Berbasis Nilai Kekristenan

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan digital dan prinsip pedagogi iman memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis (Julita & Salsabila, 2021). Penerapan metode seperti Bible-based discussion, digital storytelling, dan simulasi kasus etis berbasis Alkitab mampu menumbuhkan partisipasi aktif, kemampuan analisis, serta refleksi iman peserta didik. Model pembelajaran ini menjadikan pemuda bukan hanya penerima informasi, tetapi juga subjek yang menafsirkan nilai-nilai kekristenan secara kontekstual terhadap tantangan zaman.

3. Peran Gereja sebagai Komunitas Pembelajaran Kritis

Temuan lain menunjukkan bahwa komunitas gereja memiliki fungsi penting dalam menumbuhkan budaya berpikir kritis. Gereja dapat menciptakan ruang belajar kolaboratif melalui diskusi kelompok, pelatihan literasi digital, dan refleksi iman berbasis konteks sosial (Pengembangan dkk., 2023). Dalam ekosistem semacam ini, para pembina dan pendidik berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dialog yang menuntun pemuda memahami nilai-nilai Kristiani secara reflektif dan partisipatif.

Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang menghalangi efektivitas strategi tersebut. Tantangan yang dominan meliputi rendahnya literasi digital di kalangan pendidik, keterbatasan sumber daya teknologi, serta resistensi terhadap inovasi pedagogis (Hidayat & Lubis, 2021). Selain itu, kesenjangan antara doktrin teologis dan praktik penggunaan media digital seringkali menyebabkan ketidakseimbangan antara pembinaan iman dan pengembangan daya kritis. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan upaya kolaboratif antara gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen dalam menciptakan model pembelajaran yang relevan, kontekstual, serta berakar pada nilai-nilai Alkitabiah. Secara keseluruhan, temuan studi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan berpikir kritis pemuda gereja sangat bergantung pada kemampuan institusi Kristen untuk mengintegrasikan iman, literasi digital, dan pedagogi reflektif dalam kerangka pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda gereja yang tidak hanya beriman, tetapi juga kritis dan cerdas secara moral di era digital. Integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran iman membuka peluang besar bagi pengembangan berpikir kritis, selama penggunaan teknologi didasari oleh nilai-nilai etika Kristiani dan diarahkan pada pembentukan karakter rohani yang utuh.

Pemanfaatan media digital dalam kegiatan belajar-mengajar terbukti mampu meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis peserta didik terhadap informasi yang diterima (Naibaho dkk., 2024). Pendekatan inovatif seperti diskusi berbasis Alkitab, simulasi kontekstual, serta produksi konten digital reflektif dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan pemahaman teologis yang kontekstual (Julita & Salsabila, 2021). Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi dalam hal kesiapan tenaga

pendidik dan keterbatasan literasi digital di kalangan pemuda maupun gereja (Adnjani dkk., 2021).

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu dikembangkan program pelatihan literasi digital yang berkelanjutan, kolaborasi lintas lembaga (gereja, sekolah, dan keluarga), serta model pembelajaran iman yang dialogis dan relevan dengan realitas dunia maya (Tanama dkk., 2022). Pendekatan semacam ini memungkinkan gereja memfasilitasi pemuda agar mampu berpikir kritis tanpa kehilangan dasar iman.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di era digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai iman, tetapi juga sebagai wahana transformasi intelektual dan spiritual. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis literasi digital, gereja dapat menyiapkan generasi muda yang beriman teguh, berpikir reflektif, dan bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi sebagai bagian dari panggilan imannya untuk memuliakan Allah dalam kehidupan digital masa kini (Semenova, 2024).

REFERENSI

- Affilia, R., Komariyah, L., & Efwinda, S. "Critical Thinking Skills Improvement of Students Through Guided Inquiry Learning Model with Scientific Approach." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2023): 91–98. <https://doi.org/10.20527/jipf.v7i1.6255>
- Adnjani, M. D., Kurdaningsih, D. M., & Mulyadi, U. "Pendampingan Literasi Digital Kampung KB RW 2 Kelurahan Gedawang Banyumanik Kota Semarang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 24 (2021): 167–175.
- Akhyaruddin, A. "Implementasi Project Based Learning–Case Method (PjBL–CM) dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.243>
- Aldayani, Friska, et al. "Analisis Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 393-406.
- Andriani, R., Subanji, S., & As'ari, A. R. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Pembelajaran Problem Posing." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 6, no. 3 (2021): 604-612. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i3.652>
- Chasanah, A. N. "Pembelajaran Model Cognitive Growth Berbasis Scientific Approach untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Berpikir Kritis." *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2019): 45–54. <https://doi.org/10.24176/anargya.v2i1.2986>
- Dalensang, Remelia, & Melky Molle. "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255-271.
- Faisalina, S. A. "Application of Concept Mapping to Improve Critical Thinking Ability of Human Digestive Material in Grade V Students." *Social Humanities and Educational*

- Studies (SHEs) Conference Series 3, no. 3 (2020): 353-358.
<https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.45862>
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar." *Pubmedia: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 3 (2024): 10–18. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>
- Fitri, Allisa Tazkia. "Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi Global di Era Tanpa Batas: Perspektif Dunia Remaja." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* (2025).
- Fitriana, M. F. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan pada Siswa XII Akuntansi SMKN 44 Jakarta." *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)* 2, no. 1 (2021): 51-58. <https://doi.org/10.30596/jppp.v2i1.7308>
- Giawa, Safatulus. "Kontribusi Guru Kristen dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa di Era Digital." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024).
- Haryanti, Y. D. "Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>.
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. "Literasi Media dalam Menangkal Radikalisme pada Siswa." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2021).
- Inomjonovich, Turgunov Abdumannop. "Psychological Characteristics of the Development of Critical Thinking in Adolescents." *Frontline Social Sciences and History Journal* (2024).
- Julita, D., & Salsabila, F. "Pembelajaran Literasi Media Sosial pada Remaja Melalui Metode Problem Based Learning." *Jurnal Akrab* (2021).
- Maharani, N. I., Dasna, I. W., & Utama, C. "The Effectiveness of Inquiry-Based Learning Instrument to Enhance Student's Critical Thinking Skills." *Madrakah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 15, no. 2 (2023): 66–77. <https://doi.org/10.18860/mad.v15i2.18682>
- Naibaho, D., Siburian, A. M., Kristian, A., Tompul, Tri, & Ginting, R. Y. "Peran Guru Agama Kristen terhadap Tumbuh Perkembangan Intelektual Anak pada Fase Remaja Madya Usia 15-18 Tahun." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (2024).
- Noviza, O. "Critical Thinking and Technology in Young Children: Do We Really Need Technology to Help Children Improve Critical Thinking?" In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.011>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. "Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 1 (2020): 23-33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Palk, V. F. L. "Pengajaran yang Efektif tentang Konsep Allah bagi Remaja Pemuda Gereja Bethel Indonesia Ecclesia Manado." *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2024).

- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022).
- Pengembangan, S., Digital, B. L., dkk. "Sosialisasi Pengembangan Budaya Literasi Digital di Kalangan Remaja Kampung Nelayan Kota Makassar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2023).
- Prastianti, A. P. T., Purwaningsih, W. I., & Maryam, I. "Analisis Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP pada Materi Statistika." *Jurnal Karya Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2022): 85-95. <https://doi.org/10.26714/jkpm.9.1.2022.85-95>
- Pratama, R. R. "Implementation of The Quantum Learning Model to Improve Critical Thinking Skills Students of Elementary School." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53851>
- Rahmadani, R. "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)." *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 75–82. <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>
- Semenova, O. M. "Possibilities of the Academic Discipline 'Pedagogy' in the Development of Critical Thinking of Students – Future Teachers." *Samara Journal of Science* (2024).
- Setyawati, D. H. L., Fakhriyah, F., & Khamdun, K. "Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dengan Menerapkan Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Lempar Karet Pengetahuan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.23969/jp.v5i2.3426>
- Sihotang, K. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, t.t.
- Tanama, Y. J., Pakpahan, D. F., & Purnama, W. "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).
- Thayyib, S. "Improving Creative Thinking and Learning Outcomes Physics through Creative Problem Solving (CPS) Approaches." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 20–27. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i1.77>
- Affilia, R., Komariyah, L., & Efwinda, S. "Critical Thinking Skills Improvement of Students Through Guided Inquiry Learning Model with Scientific Approach." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2023): 91–98. <https://doi.org/10.20527/jipf.v7i1.6255>.
- Adnjani, M. D., Kurdaningsih, D. M., & Mulyadi, U. "Pendampingan Literasi Digital Kampung KB RW 2 Kelurahan Gedawang Banyumanik Kota Semarang." **Jurnal Pengabdian Masyarakat* 24 (2021): 167–175.
- Akhyaruddin, A. "Implementasi Project Based Learning–Case Method (PjBL–CM) dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia." **Jurnal Ilmiah Dikdaya** 12, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.243>.
- Aldayani, Friska, et al. "Analisis Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 393-406.

- Dalensang, Remelia, & Melky Molle. "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel* 5, no. 2 (2021): 255-271.
- Giawa, Safatulus. "Kontribusi Guru Kristen dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa di Era Digital." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024).
- Naibaho, D., Siburian, A. M., Kristian, A., Tompul, Tri, & Ginting, R. Y. "Peran Guru Agama Kristen terhadap Tumbuh Perkembangan Intelektual Anak pada Fase Remaja Madya Usia 15-18 Tahun." **Jurnal Ilmiah Multidisiplin** (2024).
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire." **Harati: Jurnal Pendidikan Kristen** 2, no. 2 (2022).
- Sihotang, K. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, t.t.
- Tanama, Y. J., Pakpahan, D. F., & Purnama, W. "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).